

## ***COMMUNITY COMPLIANCE IN APPLYING SOCIAL DISTANCING TO PREVENT THE SPREADING OF COVID-19 IN SAMBAS DISTRICT***

### **KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM MENERAPKAN SOCIAL DISTANCING UNTUK MENCEGAH PENYEBARAN VIRUS COVID-19 DI KABUPATEN SAMBAS**

Isdairi<sup>1</sup>, Hairil Anwar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
Surel: [hairil.anwar@fisip.untan.ac.id](mailto:hairil.anwar@fisip.untan.ac.id)

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan Social Distancing untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Kabupaten Sambas serta untuk menggambarkan upaya-upaya pemerintah Kabupaten Sambas dalam menekan penyebaran virus Covid-19. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan atau kedisiplinan masyarakat masih rendah untuk menekan penyebaran virus corona Covid-19, hal tersebut terlihat masih adanya masyarakat yang melaksanakan aktivitas diluar rumah dalam jumlah besar. Kemudian di Kabupaten Sambas, jumlah Orang Dalam Pengawasan (ODP) tertinggi urutan pertama dibandingkan wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan data 24 April 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Sambas secara umum belum maksimal dalam melaksanakan protokol kesehatan. Pemahaman masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan masih rendah. Masyarakat cukup mengerti tentang Covid 19 dan protokol kesehatan, namun tidak peka bahwa Covid-19 berbahaya bagi keselamatan hidup manusia. Sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati atau mematuhi himbauan pemerintahan dalam melaksanakan social distancing masih rendah, karena masih terlihat sebagian masyarakat Kabupaten Sambas sering berkumpul dan tidak menjaga jarak, walaupun sebagian dari masyarakat lainnya ada yang mentaati aturan. Upaya pemerintahan Kabupaten Sambas menekan penyebaran Corona Virus Covid-19 adalah seperti melakukan *rapid test* di 19 wilayah Kecamatan Kabupaten Sambas, melakukan razia dan pembagian masker, dan melakukan sosialisasi oleh Satgas Covid-19.

**Kata Kunci:** covid-19; kepatuhan; *social distancing*.

Diajukan: 27 Maret 2021

Direvisi: 14 Juni 2021

Diterima: 16 Juni 2021

**Sitasi:** Isdairi dan Anwar, H. (2021). Kepatuhan Masyarakat dalam Menerapkan Social Distancing untuk Mencegah Penyebaran Virus Covid-19 di Kabupaten Sambas. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (1), 46-57.

## **Pendahuluan**

Dengan semakin berkembangnya wabah Corona Virus Covid-19 di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Kalimantan Barat, tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia, namun juga berdampak terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Provinsi Kalimantan Barat menduduki urutan ke 19 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan kasus Covid-19 sebanyak 50 kasus. Berdasarkan data update terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Jumat 24 April 2020, jumlah kasus konfirmasi Covid-19 di Kalimantan Barat berjumlah 50 kasus, 11 orang masih dalam perawatan, 7 orang sembuh, dan meninggal 3 orang, sedangkan yang diisolasi ketat sejumlah 29 kasus. Perlu dijelaskan pula apa itu kasus konfirmasi. Maksud kasus konfirmasi adalah pasien yang terinfeksi Covid-19 dengan hasil pemeriksaan positip melalui pemeriksaan PCR. Untuk Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Provinsi Kalimantan Barat berjumlah 48 orang dengan sebaran di beberapa Rumah Sakit Umum Daerah di Provinsi Kalbar. Kemudian Orang Tanpa Gejala (OTG) adalah seseorang yang tidak bergejala dan memiliki resiko tertular dari orang konfirmasi Covid-19, atau Orang Tanpa Gejala (OTG) merupakan kontak erat dengan kasus konfirmasi Covid-19 yaitu berjumlah 5 orang dan sampai saat ini masih Isolasi Ketat. Dilihat dari sebaran Orang Dalam Pemantauan (ODP) per Kabupaten/Kota berdasarkan data update 24 April 2020 dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat terlihat bahwa Kabupaten Sambas menduduki urutan tertinggi pertama Orang Dalam Pengawasan (ODP) sejumlah 1.640, kemudian diikuti oleh Kabupaten Landak jumlah ODP 1.480, Kabupaten Sanggau menempati urutan tertinggi ketiga jumlah ODP 1.089. Kemudian urutan tertinggi keempat Kabupaten Ketapang jumlah ODP 730, dan urutan kelima tertinggi Kabupaten Sintang jumlah ODP 724. Sedangkan jumlah terendah ODP adalah Kabupaten Kubu Raya sejumlah 122. Sebagaimana diketahui bahwa Orang Dalam Pengawasan (ODP) adalah orang yang mengalami demam lebih dari atau sama dengan 38°C atau riwayat demam; atau gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal. Makna lainnya Orang Dalam Pengawasan (ODP) adalah orang yang mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi Covid-19.

Dengan melihat jumlah kasus Covid-19 semakin hari semakin bertambah, maka perlu diketahui pula oleh masyarakat bagaimana cara penularan virus corona yang sering terjadi, yaitu: 1) bisa melalui kontak dengan benda yang sering tersentuh; menurut penelitian Covid-19 dapat bertahan hidup hingga tiga hari dengan menempel pada permukaan benda. Dengan menempelnya virus tersebut dipermukaan benda yang sering terjamah, otomatis virus tersebut dapat berpindah dan menemukan inang baru apabila orang lain menyentuh benda tersebut; 2) tidak menjaga kebersihan tangan; tangan adalah anggota tubuh yang paling banyak melakukan interaksi dengan orang lain atau benda-benda yang ada disekitar. Dengan tangan yang tidak terjaga kebersihannya, maka virus corona dengan mudah dapat menyebar, karena manusia akan selalu beraktivitas dengan dunia luar menggunakan tangannya; 3) tidak menjaga kebersihan setelah dalam

perjalanan; penularan virus corona secara tidak sadar sering dilakukan oleh orang yang melakukan aktivitas di tempat tertentu, apabila tempat tersebut terdapat Covid-19, maka virus dapat menempel dipakaian dan benda yang digunakan sehingga virus corona dapat menular pada orang terdekat; 4) tidak menerapkan etika batuk dan bersin; cara yang paling banyak media penularan virus corona adalah melalui droplet. Droplet dapat terjadi ketika seseorang meninggalkan cairan ketika bersin, batuk, ataupun berbicara dilantai. Cairan yang berisi virus, kuman, dan bakteri kemudian dapat menempel pada benda-benda yang dibawa oleh orang lain. Sehingga virus corona Covid-19 tersebut mendapatkan inang baru pada orang lain; 5) terjadi interaksi dengan orang banyak: berkumpul atau beraktivitas ditengah kerumunan menjadi salah satu cara penularan virus corona Covid-19. Sebab virus corona dapat menempel secara kasat mata pada pakaian dan benda yang dibawa orang lain; 6) tidak isolasi diri setelah kembali dari wilayah pandemi: cara lain yang dapat menularkan virus corona adalah tidak melakukan tindakan pencegahan setelah kembali dari wilayah atau negara pandemi; 7) kurang pemahaman tentang virus corona: kurangnya pemahaman tentang defenisi, bahaya dan penyebaran virus corona Covid-19 menjadi salah satu hal yang sangat disayangkan. Sebab apabila seseorang mengetahui dan memahami informasi tentang virus corona Covid-19, maka setidaknya seseorang tersebut akan melakukan tindakan antisipasi untuk menangkal virus.

Berbagai macam kebijakan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia untuk menekan penyebaran virus corona Covid-19 seperti yang dilakukan negara Italia menerapkan *Lock down* yaitu melakukan pengawasan ketat disemua wilayah negara, mengunci masuk/keluar dari suatu wilayah/daerah/negara untuk mencegah penularan virus corona Covid-19. Di Indonesia seperti kota Jakarta sudah melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) dan diikuti oleh Kota Bogor dan sekitarnya, tujuannya adalah untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona Covid-19, padamana Ibu Kota Jakarta adalah wilayah paling tinggi jumlah kasus Covid-19. Disamping sebagai Ibu Kota Indonesia dengan populasi yang cukup besar dengan segala macam kesibukan dan merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai wilayah/daerah, dan dianggap sangat rentan untuk penyebaran virus. Kebijakan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah telah menerapkan kebijakan seperti *Social Distancing*; adalah cara atau himbauan yang dilakukan kepada masyarakat untuk menjauhi segala bentuk perkumpulan, menjaga jarak antar manusia, menghindari berbagai pertemuan yang melibatkan banyak orang. Jika harus berada disekitar orang, jaga jarak dengan orang lain sekitar 6 (enam) kaki atau 2 meter. Kemudian pemerintah juga melaksanakan Isolasi bagi orang-orang yang dipastikan memiliki Covid-19. Isolasi adalah istilah perawatan kesehatan yang berarti menjauhkan orang-orang yang terinfeksi penyakit menular dari mereka yang terinfeksi. Bentuk kebijakan lainnya *Work From Home* (WFH), atau bekerja dari rumah dipilih oleh beberapa perusahaan hingga lembaga pemerintahan. Bekerja dari rumah dalam kondisi saat ini diyakini dapat meminimalisir penularan virus coran Covid-19. Disamping itu ada himbauan pemerintah agar masyarakat selalu menjaga kesehatan, mencuci tangan dan menggunakan masker.

Penyebaran virus corona Covid-19 dapat ditekan melalui kepatuhan masyarakat menjalankan kebijakan pemerintah. Namun kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan observasi peneliti bahwa masih banyak masyarakat yang tidak disiplin dalam menerapkan kebijakan pemerintah seperti *Social Distancing* atau menjauhi dari perkumpulan dan menjaga jaga jarak aman sekitar 2 meter, serta menghindari pertemuan yang melibatkan orang banyak. Masih banyak masyarakat melakukan aktivitas keluar rumah dan berkumpul ditempat keramaian dan bahkan banyak ditemukan masyarakat yang tidak menggunakan atau memakai masker, masih terdapat masyarakat yang nongkrong atau duduk di warung kopi. Toko-toko atau pasar juga masih ramai dikunjungi masyarakat, mereka menganggap keadaan sekarang ini seperti tidak ada kejadian apa-apa. Pada hal menurut data kesehatan jumlah kasus Covid-19 semakin hari semakin bertambah. Dampak dari wabah pandemi virus corona Covid-19 ini sangat luar biasa, kalau wabah ini sampai berlangsung lama tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan masalah sosial dan ekonomi bagi masyarakat, yang mungkin sampai saat sekarang ini sudah kita rasakan dampaknya. Disamping itu pula dampak bagi pemerintah adalah dapat menguras anggaran baik APBN dan APBD karena berkurangnya pendapatan dari sektor pajak disebabkan kegiatan ekonomi selama pandemi mengalami kelesuan. Oleh karena itu partisipasi masyarakat untuk patuh atau disiplin dalam penanganan bencana penyebaran virus corona Covid-19 ini sangat dibutuhkan. Tanpa bantuan masyarakat, pemerintah sulit mengatasi penyebaran virus corona Covid-19 tersebut di masyarakat dalam waktu yang relatif cepat. Ketika kesadaran masyarakat tumbuh maka masalah penyebaran virus corona Covid-19 ini akan selesai sendiri.

Pada kesempatan ini penulis memfokuskan penelitian di Kabupaten Sambas, dengan alasan kepatuhan atau kedisiplinan masyarakat masih rendah dalam menerapkan kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran virus corona Covid-19. Dilihat dari hubungan interaksi sosial masyarakat Kabupaten Sambas memang memiliki sifat kekerabatan yang sangat tinggi, baik hubungan antar individu, hubungan individu dengan kelompok, maupun antar kelompok masyarakat. Sikap harmonis antar etnis melayu sambas dengan etnis lainnya juga masih terjalin dengan sangat baik, hal ini terlihat dari masih terjaganya gotong royong dalam keseharian masyarakat Kabupaten Sambas. Tidak heran setiap tahun kalau kita melihat pada masa lebaran Idul Fitri masyarakat ramai merayakannya dan saling bersilaturahmi kunjung mengunjungi sanak saudaranya dan tradisi tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Demikian juga jika ada pesta perkawinan di masyarakat Kabupaten Sambas cukup meriah bahkan pestanya digelar 3 (tiga) hari sampai 4 (empat) hari dengan menampilkan penyanyi dangdut, bahkan pesta tersebut dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kampung untuk menyaksikan hiburan. Jadi kalau kita kaitkan dengan kondisi wabah pandemi virus corona Covid-19 ini adalah dengan tradisi atau budaya masyarakat sambas yang senang berkumpul dan bersilaturahmi dan saling kunjung mengunjungi keluarga dan sampai sekarang masih terjadi dan dianggap biasa oleh masyarakat Kabupaten Sambas, apabila ada salah seorang saja yang terpapar virus corona Covid-19, tidak menutup kemungkinan akan terjadi hubungan kontak langsung antar individu dengan individu yang lain, sehingga sangat rentan dalam

penyebarannya. Disamping itu pemahaman masyarakat tentang virus corona Covid-19, baik tentang bahaya dan penyebab penyebarannya masih rendah, hal tersebut didukung dengan tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat Kabupaten Sambas relatif rendah, yaitu berpendidikan tamat SD. Kemudian keadaan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Sambas juga relatif rendah, jika dilihat jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Sambas pada tahun 2018 berjumlah 256.560 orang. Jumlah tersebut didominasi oleh penduduk dengan pendidikan SD/ sederajat dan tidak atau belum tamad SD sebesar 60,90% (156.149 orang), sedangkan penduduk bekerja dengan pendidikan Diploma atau Universitas hanya sekitar 5,89% (15.103 orang). Dari lapangan usaha pekerjaan, sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak diantara lapangan usaha lainnya yaitu sekitar 51.89% dari total penduduk yang bekerja. Sedangkan untuk sektor jasa menyerap tenaga kerja paling sedikit sekitar 7,74% dari total penduduk yang bekerja. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas; <https://sambaskab.bps.go.id/publikasi.html>, Diakses: Senin 4 Mei 2020 Pukul 14.31).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Sambas, dengan sasaran penelitian masyarakat 2 (dua) Kecamatan Kabupaten Sambas yaitu: Kecamatan Sambas dan Kecamatan Pemangkat. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *Purposive*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, (Singarimbun dan Effendi, 1981:110), yang dapat memberikan informasi yang diperlukan berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010:221), kriteria subyek penelitian selaku sumber data atau sebagai informan adalah: 1) mereka yang menguasai dan memahami sesuatu; 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Untuk informan masyarakat, penulis menggunakan teknik eksidental yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam hal ini penulis memfokuskan kepada masyarakat yang tidak mentaati aturan *Social Distancing* yaitu: masyarakat yang masih berkumpul dalam keramaian dan tidak menjaga jarak satu sama lain dalam kondisi masa pandemi corona virus Covid-19 saat ini. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebagai berikut: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Sambas 1 orang; Kepolisian Kabupaten Sambas, 1 orang; Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas, 1 orang; Camat Pemangkat yang diwakilkan oleh Sekwilcam, 1 orang; Masyarakat Kecamatan Sambas, dan masyarakat Kecamatan Pemangkat 13 orang.

Lokasi penelitian di Kabupaten Sambas, meliputi Kecamatan Sambas, dan Kecamatan Pemangkat. Alasan pemilihan lokasi adalah bahwa di Kabupaten Sambas pada masa awal atau bermula adanya penyebaran pandemi Covid-19 berdasarkan data *update*

per 24 April 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat memperlihatkan jumlah Orang Dalam Pengawasan (ODP) di Kabupaten Sambas menduduki urutan tertinggi pertama dari daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Terdapat 2 (dua) Kecamatan di Kabupaten Sambas sebagaimana disebutkan diatas, memiliki jumlah penduduk cukup besar dari 19 Kecamatan lainnya di Kabupaten Sambas serta mobilitas orang atau masyarakat cukup tinggi, dan alasan lainnya adalah bahwa Kabupaten Sambas dekat dengan negara tetangga Malaysia yang juga memiliki potensi penyebaran virus Covid-19.

### Hasil dan Diskusi Tinjauan Pustaka

Pengertian Kepatuhan dan Kedisiplin menurut Andiwinata (1992:1546) menyatakan bahwa: “kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah aturan”. Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai kedisiplinan. Sedangkan pengertian kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an. Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:747), berasal kata “*Dicipline*”, yang artinya kedisiplinan. “Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Menurut Keith David dalam Sastropetro (1986:747), mengemukakan: “Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab”. Pendapat yang lain tentang defenisi disiplin menurut Julia Andrews dalam Ellison dan Barbara An Barnet berpendapat: bahwa: “*Discipline is a form of life training that, once experienced and them practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”. Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri. Sedangkan pengertian disiplin menurut Prijodarminto (1994:23) dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dari definisi-defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Definisi *Social Distancing*; adalah cara atau himbauan yang dilakukan kepada masyarakat untuk menjauhi segala bentuk perkumpulan, menjaga jarak antar manusia, menghindari berbagai pertemuan yang melibatkan banyak orang. Jika harus berada disekitar orang, jaga jarak dengan orang lain sekitar 6 (enam) kaki atau 2 meter. *Social Distancing* harus dipahami dengan pendekatan rasional, *World Health organization (WHO)* merekomendasikan agar masyarakat menjaga jarak setidaknya 1 meter dari satu sama lain, terutama dari orang yang batuk dan bersin. Kontak Fisik seperti jabat tangan,

berpelukan, dan berciuman juga harus dihindari dalam situasi sosial seperti saat masa pandemi Covid-19 saat ini. Terdapat bukti dari wabah sebelumnya, seperti flu 1918 dan wabah Ebola 2014, bahwa *social distancing* secara efektif dapat membatasi penyebab infeksi. Sehingga besar kemungkinan hal ini efektif untuk aplikasi ditengah merebaknya virus corona. (<https://www.merdeka.com/jatim/apa-itu-social-distancing-dan-bagaimana-penerapannya-kln.html?page=2>); Diakses: Senin 4 Mei 2020 pukul 20.000 wib).

Aspek kedisiplinan menurut Prijodarminto (1994:23-24); bahwa kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: a. Sikap Mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses); c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki 3 aspek penting antara lain: sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang ada.

### **Kepatuhan Masyarakat di Kabupaten Sambas Pada Prokes Covid-19**

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sekitar bulan Mei 2020 di beberapa Kecamatan di Kabupaten Sambas seperti Kecamatan Sambas, dan Kecamatan Pemangkat, memperlihatkan bahwa masih adanya masyarakat yang melaksanakan aktivitas diluar rumah dalam jumlah besar. Aktifitas warga, antara lain adalah nongrong di warung kopi dan lain sebagainya tanpa memperhatikan pembatasan jarak sosial minimal 2 meter antara satu orang dengan lainnya sehingga kontak langsung antara seseorang dengan orang lainnya tidak dapat terhindarkan sehingga ber potensi untuk terinfeksi atau menyebarkan virus corona Covid-19, padahal pemerintahan Kabupaten Sambas, melalui Tim Satgas Percepatan Penanganan Covid-19 telah berupaya melakukan sosialisasi dan menghimbau masyarakat agar selalu mentaati protokol kesehatan yang salah satunya adalah tetap menjaga jarak (*social distancing*), dan menghindari kerumunan.

Penulis menggunakan teori kedisiplinan menurut Projodarminto (1994:23-24) sebagai pisau atau alat analisis. Ada 3 (tiga) aspek penting kedisiplinan antara lain: 1) Sikap Mental; 2) Pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku; dan 3) Sikap Kelakuan Yang Menunjukkan Kesungguhan Hati Untuk Mentaati.

Pada Aspek Sikap Mental (*Mental Attitude*), penulis menemukan bahwa masyarakat Kabupaten Sambas secara umum belum secara maksimal dalam melaksanakan protokol kesehatan. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 paling tidak ada 4 hal yang harus dipatuhi oleh masyarakat atau dikenal dengan 4 M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Kabupaten Sambas belum sepenuhnya memakai masker, terlihat dari sekian banyak para pemuda dan pemudi

yang berkumpul ditemukan rata-rata tidak memakai masker, walaupun dibawa maskernya tetapi hanya diselipkan dicelana atau ditempel dibawah saku dan tidak dipakai sebagaimana mestinya cara memakai masker yang baik dan benar. Kemudian ditemukan pula bahwa masyarakat Kabupaten Sambas khususnya para kaum muda masih sering berkumpul secara berkelompok, dan yang paling banyak ditemukan di warung-warung kopi maupun di lapak emperen-emperen toko-toko pasar baik di Kota Sambas maupun di Kota pemangkat.

Ketidapatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan tidak hanya dipengaruhi sikap mental yang bersumber dari dalam diri individu masyarakat itu sendiri, tetapi juga ketidapatuhan masyarakat dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah yang tidak konsisten sehingga membingungkan masyarakat untuk memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut. Di samping itu, juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat Sambas yang memiliki sifat kekerabatan yang tinggi sehingga kebiasaan berkumpul sulit dihindarkan yang turut mempengaruhi ketidakdisiplinan dalam melaksanakan *social distancing* atau menjaga jarak.

Kedua, Aspek Pemahaman Yang Baik Mengenai Aturan Perilaku ditunjukkan dengan pemahaman masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan masih rendah. Masyarakat cukup mengerti tentang Covid-19 dan protokol kesehatan, namun tidak sensitif atau tidak peka untuk ikut merasakan bahwa masih ada masyarakat lain yang terpapar positif corona virus 19 sebagai akibat dari kontak langsung dari orang tanpa gejala (OTG) yang dapat menyebarkan corona virus tersebut ke orang lain.

Kebiasaan masyarakat Kabupaten Sambas yang masih suka berkumpul, dan ketidapatuhan melaksanakan *social distancing*, menjadi potensi bagi penyebaran corona virus Covid-19, apalagi terbukti di Kota Sambas dan Pemangkat, masih ditemukan masyarakat khususnya kalangan anak-anak muda tidak memakai masker saat berkumpul. Ada kebingungan sebagian masyarakat terkait kebijakan pemerintah, dari mulai diterapkannya kebijakan pembatasan sosial secara ketat (*lockdown* bersifat lokal) menjadi kebijakan *New Normal*, atau dari kebijakan yang ketat menjadi kebijakan yang longgar sehingga masyarakat salah dalam mengartikan atau menterjemahkan kebijakan tersebut sebagai suatu keadaan yang sudah normal seperti keadaan semula sebelum adanya Covid-19, tanpa harus melaksanakan protokol kesehatan dalam aktivitas kesehariannya.

Masih rendahnya kepercayaan masyarakat tentang adanya Covid-19, antara ada dan tiada, karena mereka khususnya kalangan anak muda tidak pernah melihat secara pasti seperti apa virus tersebut, dan bagaimana dampaknya bagi kesehatan manusia. Sebagian kalangan beragama masih beranggapan bahwa hidup dan mati adalah urusan Tuhan, sehingga enggan untuk menerapkan *social distancing* saat melakukan ibadah di masjid.

Ketiga, analisis atas Aspek Sikap Kelakuan Yang Menunjukkan Kesungguhan Hati Untuk Mentaati. Sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati atau mematuhi himbauan pemerintahan dalam melaksanakan *social distancing* masih rendah, karena masih terlihat sebagian masyarakat Kabupaten Sambas sering berkumpul dan tidak menjaga jarak, walaupun sebagian dari masyarakat lainnya ada yang mentaati aturan.

Akan tetapi masyarakat memiliki niat untuk taat atau patuh, namun dari kenyataan yang mereka lihat masih banyak masyarakat yang tidak patuh. Menurut mereka dari kalangan anak-anak muda merasa tidak mungkin kalau hanya mereka sendiri yang patuh, sementara diluar sana banyak orang yang mereka lihat masih berkumpul dan tidak menjaga jarak, bahkan tidak memakai masker.

Belum adanya payung hukum seperti Peraturan Bupati yang mengatur tentang tindakan kedisiplinan masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan. Sehingga sulit bagi Tim Satgas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Sambas untuk melakukan tindakan tegas bagi masyarakat yang melanggar protokol kesehatan. Adanya inkonsistensi dari pemerintah Kabupaten Sambas khususnya Tim Satgas Percepatan Penanganan Covid-19, untuk mengimplementasi kebijakan tindakan indisipliner secara tegas kepada masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam kondisi saat ini. Telah terbukti bahwa sebelum adanya *New Normal*, dengan kebijakan pembatasan sosial secara ketat, masyarakat bisa mentaati aturan.

Jadi, kesungguhan masyarakat untuk mentaati, tergantung bagaimana aturan yang ada. Kalau memang pemerintah memberlakukan dengan tegas aturan yang ada, tentu mereka patuh. Tetapi kalau pemerintah memberikan kelonggaran, maka masyarakat juga akan longgar dalam mentaati aturan.

Penulis juga menemukan beberapa upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sambas dalam menekan penyebaran Covid-19. Dinas Kesehatan telah melakukan Rapid Test di semua wilayah Kabupaten Sambas yang meliputi 19 Kecamatan, pelaksanaannya di pasar yang besar-besar mulai dari Kecamatan Selakau sampai dengan Kecamatan Paloh. Semua masjid yang besar di semua Kecamatan. Setiap wilayah yang memiliki puskesmas dianjurkan melakukan Rapid Test saat masyarakat melaksanakan sholat Jum'at.

Pemerintah juga menyusun Peraturan Bupati (PerBup) sebagai konsep pelaksanaan New Normal. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai Pusat Pengendali Operasional, pada bidang operasional, penanganannya ditahap sosialisasi, Pos Pantau, dibidang logistik menyiapkan bantuan-bantuan logistik, salah satunya menjalankan protokol kesehatan seperti menyiapkan alat cuci tangan dan masker. Kegiatan sosialisasi juga dilakukan dengan melibatkan lintas sektoral yang terdiri dari unsur Kepolisian, TNI, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dan Satuan Pamong Praja (SATPOL PP). Pemerintah Kecamatan Pemangkat dalam upaya pencegahan penyebaran corona virus Covid-19, adalah bersama dengan Tim Satgas Covid-19, melakukan razia di pasar pemangkat, melakukan penyemprotan, dan pembagian masker, mengawasi anak-anak yang mau kesekolah untuk tetap berada dirumah, menghimbau para pedagang kaki lima agar bisa mengatur jarak, yaitu memberikan 1 meja dengan 4 atau 5 kursi tidak sampai penuh. Selain itu, diterapkan pula pembatasan pesta-pesta perkawinan, pemberian rekomendasi ijin keramaian dengan tetap mengedepankan aturan dan harus disertai dengan surat pernyataan dari penyelenggara untuk membatasi jumlah orang dan menjalankan protokol kesehatan, serta membatasi Apel di Kantor Kecamatan dengan jumlah orang yang tidak terlalu banyak.

## Kesimpulan

Kepatuhan Masyarakat dalam menerapkan *social distancing* di Kabupaten Sambas dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, ketidakpatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan tidak hanya dipengaruhi sikap mental yang bersumber dari dalam diri individu masyarakat itu sendiri, tetapi juga ketidakpatuhan masyarakat dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah yang tidak konsisten. Kedua, pemahaman masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan masih rendah, terdapat pemahaman yang salah dalam memaknai *new normal*, masih rendahnya kepercayaan masyarakat tentang adanya Covid-19, dan sebagian kalangan beragama masih beranggapan bahwa hidup dan mati adalah urusan Tuhan, sehingga enggan untuk menerapkan *social distancing* saat melakukan ibadah di masjid. Ketiga, sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati atau mematuhi himbauan pemerintahan dalam melaksanakan *social distancing* masih rendah dan belum adanya payung hukum seperti Peraturan Bupati yang mengatur tentang tindakan kedisiplinan masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan. Meski demikian, Pemkab Sambas telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi ketidakpatuhan tersebut melalui pelaksanaan rapid test, sosialisasi, penyusunan draft peraturan bupati, dan melakukan pengetatan perijinan keramaian.

## Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Sambas. (2019). *Statistik Daerah Kabupaten Sambas*. Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.
- Budiarti S, Meilanny. 2017. Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. (<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14217>, diakses: Selasa 10 November 2020, Pukul 21.00 wib).
- Ellison. 1996. *365 Ways to Help Your Children Grow*. Illinois: *Sourcebook*, Naperville, Illinois.
- Keperes Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 Sebagai Bencana Nasional
- Lexy J, Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liputan6.com. Sebaran Kasus Positif Covid-19 di Indonesia. Dikutip dari <http://www.liputan6.com/health/read/4235727/sebaran-kasus-7775-positif-covid-19-di-34-provinsi-indonesia-per-23-april-2020> pada Kamis 23 April 2020.
- Merdeka.com. Apa itu social distancing dan bagaimana penerapannya?. Dikutip dari <https://www.merdeka.com/jatim/apa-itu-social-distancing-dan-bagaimana-penerapannya-klm.html?page=2> pada Senin 4 Mei 2020 pukul 20.000 wib.
- Pemkab Sambas. Publikasi Data Sambas. Dikutip dari <https://sambaskab.bps.go.id/publikasi.html> pada Senin 4 Mei 2020 Pukul 14.31)
- Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat menuju Sukses*. Jakarta: Pradanya Paramita.
- Sastropetro, Achmad Santoso. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni Bandung.

- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sopian. 1981. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titro. Update Corona Indonesia dan Dunia 2020. Dikutip dari <https://tirto.id/update-corona-indonesia-dunia-22-april-2020-data-kasus-hari-ini-eQem>, Diakses: Kamis 23 April Pukul 17.33 wib)



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora  
Vol.26. No.1, bulan Juni, tahun 2021  
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501  
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>